

Dampak Pelatihan Kewirausahaan terhadap Peningkatan Pendapatan Pelaku Usaha Mikro di Wilayah X

Siti Zulaika¹, Gopur², Nunung Apriani³, Mohammad Gifari Sono⁴

¹IPDN

²Universitas Panca Sakti Bekasi

³Universitas Abdul Azis Lamdjido

⁴Universitas Muhammadiyah Luwuk

Info Artikel

Article history:

Received Juli, 2025

Revised Juli, 2025

Accepted Juli, 2025

Kata Kunci:

Pelatihan Kewirausahaan,
Pengetahuan Kewirausahaan,
Pertumbuhan Pendapatan,
Wirausaha Mikro, SEM-PLS

Keywords:

Entrepreneurship Training,
Entrepreneurship Knowledge,
Income Growth, Micro-
Entrepreneurship, SEM-PLS

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh pelatihan kewirausahaan dan pengetahuan kewirausahaan terhadap pertumbuhan pendapatan wirausaha mikro di Wilayah X. Dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif, data dikumpulkan dari 120 responden melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) versi 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik pelatihan kewirausahaan maupun pengetahuan kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan pendapatan. Model pengukuran menunjukkan reliabilitas dan validitas yang tinggi, sementara model struktural menunjukkan relevansi prediktif yang kuat dengan nilai R^2 sebesar 0,533. Temuan ini menyoroti peran kritis pembangunan kapasitas dalam meningkatkan hasil ekonomi wirausaha mikro. Studi ini mendukung penerapan Teori Modal Manusia dan Perspektif Berbasis Sumber Daya sebagai kerangka konseptual dan memberikan implikasi praktis bagi pembuat kebijakan, lembaga pelatihan, dan praktisi pembangunan dalam merancang mekanisme dukungan yang efektif untuk pertumbuhan usaha mikro.

ABSTRACT

This study examines the effect of entrepreneurship training and entrepreneurial knowledge on the income growth of micro-entrepreneurs in Region X. Using a quantitative research design, data were collected from 120 respondents through a structured questionnaire and analyzed using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) version 3. The results indicate that both entrepreneurship training and entrepreneurial knowledge have a significant and positive effect on income growth. The measurement model demonstrated high reliability and validity, while the structural model demonstrated strong predictive relevance with an R^2 value of 0.533. These findings highlight the critical role of capacity building in improving the economic outcomes of micro-entrepreneurs. This study supports the application of Human Capital Theory and the Resource-Based Perspective as a conceptual framework and provides practical implications for policymakers, training institutions, and development practitioners in designing effective support mechanisms for micro-enterprise growth.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Dra. Siti Zulaika, M.Si

Institution: IPDN

Email: sitizulaika@ipdn.ac.id

1. PENDAHULUAN

Wirausaha mikro memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, terutama di daerah berkembang di mana peluang pekerjaan formal terbatas. Di Wilayah X, usaha mikro memberikan kontribusi signifikan dalam penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan bagi populasi berpendapatan rendah. Namun, banyak wirausaha mikro beroperasi di tingkat subsisten dan menghadapi tantangan persisten, termasuk akses terbatas terhadap pengetahuan bisnis, kurangnya pelatihan formal, keterampilan manajemen keuangan yang tidak memadai, serta hambatan signifikan dalam mengakses kredit dan layanan keuangan akibat pasar kredit yang tidak sempurna dan tabungan rumah tangga yang tidak mencukupi (Jayachandran, 2021; Seitz, 2017). Tantangan-tantangan ini tidak hanya menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan usaha mereka, tetapi juga membatasi kemampuan mereka untuk memperluas operasi dan meningkatkan pendapatan. Intervensi strategis sangat penting—langkah-langkah kebijakan yang ditargetkan telah menunjukkan potensi dalam mengatasi kendala keuangan dan informasi, sementara pelatihan usaha dan integrasi ke sektor formal dapat secara signifikan meningkatkan kapasitas dan kinerja kewirausahaan (Jayachandran, 2021; Seitz, 2017). Selain itu, mengatasi kendala unik yang dihadapi oleh wirausaha perempuan, termasuk akses terbatas terhadap sumber daya dan norma sosial yang membatasi, sangat penting untuk memaksimalkan potensi usaha mikro (Jayachandran, 2021). Dari perspektif ekonomi yang lebih luas, Usaha Mikro (MBEs) merupakan kontributor vital bagi perkembangan ekonomi, dengan adopsi teknologi yang secara signifikan mempercepat pertumbuhan mereka, meskipun tantangan seperti keterbatasan infrastruktur masih memerlukan perhatian dan dukungan sistemik (Quingco & Leonoras, 2019).

Pelatihan kewirausahaan dan pengembangan pengetahuan sangat penting dalam meningkatkan kompetensi pengusaha usaha kecil, dengan membekali mereka dengan keterampilan esensial seperti literasi keuangan, strategi pemasaran, manajemen risiko, dan inovasi—semua hal ini krusial untuk kesuksesan bisnis. Pengetahuan kewirausahaan, yang mencakup pemahaman individu tentang operasional bisnis, dinamika industri, dan kerangka regulasi, memberdayakan wirausaha mikro untuk mengambil keputusan yang terinformasi dan merespons secara efektif terhadap perubahan kondisi pasar. Keterampilan kewirausahaan merupakan landasan bagi pengembangan usaha kecil dan menengah, dengan program pelatihan yang dirancang khusus untuk mengembangkan kompetensi ini dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Nieuwenhuizen & Kroon, 2002). Program pengembangan kewirausahaan (EDPs) bertujuan untuk memotivasi individu untuk mengenali dan memanfaatkan peluang, sehingga memperkuat kemampuan kewirausahaan mereka (Mohan & Revathi, 2012). Aspek kunci dari program-program ini adalah literasi keuangan, yang esensial untuk memastikan keberlanjutan dan manajemen strategis usaha kecil, mencakup keterampilan seperti perencanaan anggaran, investasi, dan analisis keuangan (Urefe et al., 2024). Inisiatif pendidikan keuangan yang disesuaikan menargetkan area krusial seperti manajemen arus kas dan perencanaan pajak, meningkatkan kemampuan wirausaha untuk mengambil keputusan keuangan yang tepat (Urefe et al., 2024). Bukti empiris menunjukkan bahwa program pelatihan tidak hanya mengurangi kerugian usaha tetapi juga secara signifikan meningkatkan pendapatan wirausaha dan mempengaruhi strategi bisnis, terutama dengan mengatasi kendala modal (Lyons & Zhang, 2018). Di Amerika Serikat, adopsi luas pendidikan kewirausahaan dan partisipasi banyak

individu dalam program pelatihan dan konseling semakin memperkuat dampak positif program-program ini terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha (Katz, 2014).

Studi empiris secara konsisten menyoroti dampak positif pendidikan kewirausahaan terhadap kinerja bisnis; namun, perbedaan konteks—seperti kondisi ekonomi lokal, norma budaya, dan akses terhadap sumber daya—menuntut penelitian yang disesuaikan secara lokal untuk memvalidasi dan memperdalam pemahaman tentang hubungan-hubungan ini. Di Wilayah X, masih terdapat kekurangan studi kuantitatif yang secara sistematis menyelidiki bagaimana pelatihan kewirausahaan dan pengetahuan kewirausahaan memengaruhi pertumbuhan pendapatan wirausaha mikro. Untuk mengatasi kesenjangan penelitian ini, studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak pelatihan kewirausahaan dan pengetahuan kewirausahaan terhadap pertumbuhan pendapatan wirausaha mikro di Wilayah X, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 160 responden dan data dianalisis melalui Structural Equation Modeling (SEM). Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap pertumbuhan pendapatan wirausaha mikro di Wilayah X; (2) mengkaji dampak pengetahuan kewirausahaan terhadap pertumbuhan pendapatan; dan (3) menentukan dampak gabungan faktor-faktor tersebut dalam meningkatkan hasil ekonomi bagi usaha mikro.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Pelatihan Kewirausahaan*

Pelatihan kewirausahaan adalah program terstruktur yang bertujuan untuk membekali individu dengan keterampilan dan pengetahuan untuk memulai, mengelola, dan mengembangkan usaha, memainkan peran kunci dalam meningkatkan kinerja kewirausahaan dengan memperkuat kecerdasan bisnis, kepercayaan diri, dan kemampuan manajemen. Bukti empiris menunjukkan hubungan positif yang kuat antara pelatihan kewirausahaan dan kesuksesan bisnis, terutama bagi wirausaha mikro yang kurang memiliki pendidikan formal. Sebuah studi terhadap 217 wirausaha menunjukkan bahwa pelatihan semacam itu secara signifikan meningkatkan keterampilan dan hasil kewirausahaan (Aizuddin & Adam, 2021), sementara juga meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi rasa takut gagal—faktor kritis dalam memulai usaha (Tominc & Tominc, 2015). Di Uzbekistan, pelatihan terbukti meningkatkan keterampilan manajemen, membantu wirausaha mencapai tujuan bisnis secara lebih efektif (Putta, 2014). Di Amerika Serikat, inklusi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan tinggi—dengan jumlah pendaftar yang besar setiap tahun—mencerminkan pentingnya pendidikan ini dalam membangun kompetensi bisnis (Katz, 2014). Integrasi pengalaman dunia nyata dan metode berbasis aksi ke dalam kurikulum kewirausahaan sangat penting, dengan implikasi yang kuat bagi kebijakan pendidikan dan pengembangan keterampilan, terutama di tingkat perguruan tinggi (Tominc & Tominc, 2015).

2.2 *Pengetahuan Kewirausahaan*

Pengetahuan kewirausahaan merupakan unsur penting dari modal manusia yang secara signifikan mempengaruhi kesuksesan dan keberlanjutan usaha, mencakup keterampilan kunci seperti analisis pasar, pengembangan produk, dan perencanaan strategis, yang semuanya krusial untuk pengenalan peluang dan penilaian risiko. Menurut Perspektif Berbasis Sumber Daya, pengetahuan ini berfungsi sebagai aset strategis yang memberikan keunggulan kompetitif ketika bernilai, langka, tidak dapat ditiru, dan tidak dapat digantikan. Studi empiris membuktikan bahwa pengetahuan kewirausahaan berkontribusi pada pertumbuhan bisnis dan keberlanjutan finansial. Secara spesifik, pengetahuan yang detail dan spesifik pasar atau teknologi memberikan keunggulan kompetitif sementara karena sifatnya yang tidak dapat diperdagangkan dan unik, menciptakan quasi-monopoli (Fiet et al., 2015), sedangkan pengetahuan umum, yang lebih terkodifikasi dan mudah diakses, menawarkan keunggulan strategis yang lebih sedikit (Fiet et al., 2015). Penelitian tentang UMKM juga menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan, dikombinasikan dengan strategi pemasaran dan lokasi bisnis, secara positif mempengaruhi hasil bisnis (Alfiannur & Winarso, 2023), dan bahwa kompetensi kewirausahaan—yang mencakup keterampilan teknis dan

manajerial—adalah esensial untuk keuntungan, pertumbuhan penjualan, dan kepuasan pelanggan (Matthew et al., 2024). Selain itu, pengetahuan merupakan aset kritis di setiap tahap proses kewirausahaan, mulai dari mengidentifikasi peluang hingga membangun kemampuan usaha (Bakhru & Grant, 2005), dan modal pengetahuan kewirausahaan—yang mencakup inovasi, modal manusia, sosial, dan struktural—memiliki dampak positif yang dapat diukur terhadap kinerja usaha, meskipun pengaruh setiap dimensi mungkin bervariasi (Bontis et al., 2000).

2.3 Pertumbuhan Pendapatan Pengusaha Mikro

Pertumbuhan pendapatan dalam sektor pengusaha mikro merupakan pendorong utama pemberdayaan ekonomi, terutama di wilayah berkembang di mana usaha mikro, meskipun seringkali hanya menghasilkan pendapatan subsisten, memiliki potensi besar untuk penciptaan lapangan kerja dan pengembangan ekonomi yang lebih luas. Namun, usaha-usaha ini sering menghadapi hambatan seperti akses terbatas terhadap kredit, tabungan yang tidak memadai, dan kurangnya informasi, yang semuanya membatasi kemampuan mereka untuk berkembang dan mempertahankan pertumbuhan (Seitz, 2017). Intervensi kebijakan dan program pelatihan kewirausahaan telah menunjukkan potensi dalam mengatasi tantangan ini dengan meningkatkan modal finansial dan modal manusia. Misalnya, usaha mikro di Afrika Sub-Sahara dan wilayah berkembang lainnya menghadapi kesulitan akibat pasar kredit yang tidak sempurna dan batasan perilaku (Seitz, 2017), sementara di Indonesia, rumah tangga perkotaan yang lebih besar dengan modal finansial dan sosial yang lebih baik, serta anggota yang memiliki pendidikan dasar, lebih cenderung terlibat dalam kewirausahaan mikro (Vial & Hanoteau, 2015). Namun, faktor seperti korupsi dan institusi yang lemah dapat menghambat partisipasi, sedangkan infrastruktur yang lebih baik dan dukungan institusi formal dapat mendorongnya (Vial & Hanoteau, 2015). Bukti empiris dari Indonesia menunjukkan bahwa kewirausahaan mikro menghasilkan pengembalian positif dalam pendapatan, konsumsi, dan akumulasi aset, terutama bagi rumah tangga termiskin, meskipun manfaat ini dapat berkurang seiring waktu tanpa dukungan berkelanjutan (Vial, 2011). Selain itu, di Chile, program kewirausahaan mikro secara signifikan meningkatkan lapangan kerja dan pendapatan tenaga kerja, menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan dapat diterapkan baik dalam wirausaha mandiri maupun pekerjaan upahan, dengan kesuksesan jangka panjang bergantung pada kualitas intervensi dan kecukupan transfer aset (Martínez et al., 2015).

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan literatur yang telah dibahas, hipotesis-hipotesis berikut ini diajukan:

H1: Pelatihan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan wirausaha mikro.

H2: Pengetahuan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan wirausaha mikro.

Hipotesis ini mencerminkan asumsi bahwa baik pelatihan terstruktur maupun pengetahuan yang terakumulasi dapat meningkatkan kemampuan wirausaha mikro dalam mengelola bisnis mereka secara efektif, sehingga menghasilkan tingkat pendapatan yang lebih tinggi.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal-eksplanatori untuk menguji pengaruh pelatihan kewirausahaan dan pengetahuan kewirausahaan terhadap pertumbuhan pendapatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis mengenai hubungan langsung antara variabel-variabel tersebut menggunakan analisis statistik. Metode survei cross-sectional digunakan, mengumpulkan data dari responden pada satu titik waktu.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi target penelitian ini terdiri dari wirausaha mikro yang beroperasi di Wilayah X di berbagai sektor, termasuk pengolahan makanan, jasa, perdagangan, dan industri rumahan. Menggunakan sampling purposif, penelitian ini fokus pada individu yang telah mengikuti setidaknya satu program pelatihan kewirausahaan dalam dua tahun terakhir. Sebanyak 160 responden dipilih, yang dianggap cukup untuk analisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (SEM-PLS) dengan perangkat lunak SmartPLS 3, memenuhi persyaratan ukuran sampel minimum untuk kompleksitas model sesuai rekomendasi Hair et al. (2017).

3.3 Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang didistribusikan secara langsung dan online, terdiri dari item tertutup yang diukur menggunakan skala Likert 5 poin, berkisar dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju). Untuk mendorong respons yang jujur, peserta dijamin anonimitas dan kerahasiaan. Sebelum implementasi penuh, kuesioner diuji coba pada 20 wirausaha mikro untuk menilai kejelasan, reliabilitas, dan validitas konten, dengan penyesuaian yang diperlukan berdasarkan umpan balik yang diterima.

3.4 Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator yang telah tervalidasi, diadaptasi dari penelitian sebelumnya, dan dimodifikasi untuk sesuai dengan konteks lokal. Pelatihan Kewirausahaan (ET) dievaluasi melalui indikator seperti relevansi konten pelatihan, keterampilan konten terhadap bisnis, kompetensi pelatih, dan peningkatan keterampilan bisnis yang dirasakan. Pengetahuan Kewirausahaan (EK) diukur melalui pengetahuan tentang analisis pasar, literasi keuangan, aspek hukum, dan perencanaan bisnis. Pertumbuhan Pendapatan (IG) dievaluasi berdasarkan peningkatan yang dirasakan responden dalam penjualan, laba, dan pendapatan bisnis secara keseluruhan selama 12 bulan terakhir. Semua indikator dinilai menggunakan skala Likert 5 poin, berkisar dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju).

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan SmartPLS 3 untuk melakukan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (SEM-PLS), mengikuti proses analitis terstruktur. Evaluasi model luar (model pengukuran) dilakukan untuk menilai reliabilitas dan validitas indikator menggunakan beban faktor, Cronbach's alpha, Composite Reliability (CR), dan Average Variance Extracted (AVE). Evaluasi model dalam (model struktural) menganalisis hubungan antara variabel laten melalui koefisien jalur (β), t-statistik, dan nilai p, dengan hipotesis diterima jika t-statistik melebihi 1,96 dan nilai p di bawah 0,05, berdasarkan bootstrapping dengan 5.000 resampling. Selain itu, ukuran efek (f^2) dan relevansi prediktif (Q^2) dianalisis untuk menentukan dampak variabel eksogen dan kemampuan prediktif keseluruhan model.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Demografis Responden

Profil demografis 160 wirausaha mikro yang berpartisipasi dalam studi ini memberikan konteks penting untuk menafsirkan temuan dan mengevaluasi keterlaluannya pada populasi yang lebih luas di Wilayah X. Sampel terdiri dari 93 responden perempuan (58,1%) dan 67 responden laki-laki (41,9%), menunjukkan partisipasi perempuan yang lebih tinggi dan menyoroti peran perempuan yang semakin penting dalam usaha kecil dan berbasis rumah. Berdasarkan usia, mayoritas (65,7%) berusia antara 25 dan 44 tahun, yang merupakan kelompok usia produktif yang aktif dalam kewirausahaan. Dalam hal pendidikan, 60% responden telah menyelesaikan sekolah menengah atas, sementara 25% memiliki ijazah diploma atau sarjana, menunjukkan tingkat pendidikan formal yang moderat di kalangan peserta. Sektor usaha yang diwakili meliputi pengolahan makanan dan minuman (35%), ritel dan perdagangan (26,9%), jasa (22,5%), dan industri rumahan (15,6%), dengan konsentrasi yang signifikan pada usaha terkait makanan dan ritel, mencerminkan tren umum dalam kewirausahaan mikro di wilayah berkembang. Dalam hal

pengalaman bisnis, 63,1% responden telah beroperasi selama 1 hingga 5 tahun, menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada fase pertumbuhan awal atau stabilisasi dalam siklus hidup bisnis mereka.

4.2 Evaluasi Model Pengukuran (Model Luar)

Evaluasi model pengukuran (model luar) dilakukan untuk menilai keandalan dan validitas konstruk laten yang digunakan dalam studi ini: Pelatihan Kewirausahaan (ET), Pengetahuan Kewirausahaan (EK), dan Pertumbuhan Pendapatan (IG). Evaluasi ini mencakup pemeriksaan beban indikator, keandalan konsistensi internal (menggunakan Cronbach’s Alpha dan Keandalan Komposit), serta validitas konvergen (menggunakan Average Variance Extracted atau AVE). Validitas diskriminatif juga dievaluasi untuk memastikan bahwa konstruk-konstruk tersebut berbeda satu sama lain.

4.2.1 Loading Faktor

Semua item (indikator) untuk setiap konstruk diuji untuk beban luar. Menurut Hair et al. (2017), nilai beban $\geq 0,70$ menunjukkan reliabilitas yang dapat diterima. Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa semua beban indikator melebihi ambang batas ini.

Tabel 1. Loading Faktor

Construct	Code	Indicator Description	Loading
Entrepreneurship Training (ET)	ET1	Training content was relevant to my business	0.771
	ET2	The training improved my financial management skills	0.824
	ET3	The trainer had adequate expertise	0.803
	ET4	The training helped me develop marketing strategies	0.815
	ET5	The training sessions were practical and applicable	0.796
Entrepreneurial Knowledge (EK)	EK1	I understand how to prepare a business plan	0.794
	EK2	I can analyze market opportunities	0.818
	EK3	I know how to manage business risks	0.801
	EK4	I understand how to calculate profit and loss	0.843
	EK5	I am aware of legal and regulatory requirements	0.766
Income Growth (IG)	IG1	My business income has increased in the last year	0.856
	IG2	My profits have shown consistent growth	0.874
	IG3	My customer base has expanded	0.832
	IG4	I have more financial stability due to my business	0.855

Sumber: Data Diolah

Semua item dalam studi menunjukkan beban faktor eksternal yang kuat dan signifikan melebihi 0.70, menunjukkan reliabilitas indikator yang sangat baik dan mengonfirmasi ketahanan model pengukuran. Evaluasi model eksternal menunjukkan bahwa semua indikator untuk konstruk—Pelatihan Kewirausahaan (ET), Pengetahuan Kewirausahaan (EK), dan Pertumbuhan Pendapatan (IG)—memiliki beban faktor di atas ambang batas yang umum diterima sebesar 0.70, sehingga memvalidasi reliabilitasnya. Untuk ET, beban faktor berkisar antara 0.771 hingga 0.824, mengonfirmasi bahwa indikator seperti relevansi konten pelatihan, peningkatan manajemen keuangan, dan pengembangan strategi pemasaran secara efektif menangkap konstruk tersebut. Demikian pula, indikator EK menunjukkan beban faktor yang kuat antara 0.766 dan 0.843, dengan yang tertinggi pada pemahaman laba rugi, mencerminkan komponen inti pengetahuan kewirausahaan termasuk analisis pasar dan kesadaran hukum. Konstruk IG menunjukkan beban faktor terkuat, berkisar antara 0.832 hingga 0.874, dengan nilai tertinggi pada pertumbuhan laba yang konsisten, menunjukkan bahwa perkembangan pendapatan tidak hanya tercermin melalui pendapatan tetapi juga melalui perluasan basis pelanggan dan stabilitas keuangan.

4.2.2 Konsistensi Internal dan Keandalan

Keandalan konsistensi internal dievaluasi menggunakan Cronbach’s Alpha dan Composite Reliability (CR), dengan kedua metrik harus melebihi ambang batas minimum 0,70. Hasil menunjukkan bahwa semua konstruksi memenuhi kriteria ini, menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik. Secara spesifik, Pelatihan Kewirausahaan (ET) mencatat Cronbach’s Alpha sebesar 0,874 dan CR sebesar 0,908; Pengetahuan Kewirausahaan (EK) memiliki Cronbach’s Alpha sebesar 0.861 dan CR sebesar 0.895; sementara Pertumbuhan Pendapatan (IG) mencatat Cronbach’s Alpha sebesar 0.889 dan CR sebesar 0.920. Nilai-nilai ini menegaskan bahwa item pengukuran untuk setiap konstruk sangat andal dan konsisten.

4.2.3 Validitas Konvergen

Validitas konvergen diukur menggunakan Average Variance Extracted (AVE), di mana nilai di atas 0,50 menunjukkan bahwa suatu konstruk menjelaskan lebih dari setengah varians indikatornya. Hasil menunjukkan bahwa semua konstruk memenuhi kriteria ini, dengan nilai AVE sebesar 0,665 untuk Pelatihan Kewirausahaan (ET), 0,629 untuk Pengetahuan Kewirausahaan (EK), dan 0,695 untuk Pertumbuhan Pendapatan (IG), sehingga mengonfirmasi validitas konvergen yang kuat untuk setiap konstruk dalam model pengukuran.

4.2.4 Validitas Diskriminatif

Validitas diskriminatif diukur menggunakan kriteria Fornell-Larcker, yang membandingkan akar kuadrat AVE dengan korelasi antara konstruk. Akar kuadrat AVE setiap konstruk harus lebih besar daripada korelasinya dengan konstruk lain.

Tabel 2. Validitas Diskriminan

Construct	ET	EK	IG
ET ($\sqrt{AVE} = 0.816$)	0.816		
EK ($\sqrt{AVE} = 0.793$)	0.514	0.793	
IG ($\sqrt{AVE} = 0.833$)	0.541	0.582	0.833

Sumber: Data Diolah

Setiap nilai diagonal (\sqrt{AVE}) lebih tinggi daripada korelasi antar-konstruk, yang mengonfirmasi validitas diskriminatif.

4.3 Evaluasi Model Struktur (Model Dalam)

Evaluasi model struktur (model dalam) bertujuan untuk menguji hubungan yang dihipotesiskan antara variabel laten dan menilai daya prediksi model. Evaluasi ini mencakup analisis koefisien jalur, t-statistik, nilai p, koefisien determinasi (R^2), ukuran efek (f^2), dan relevansi prediktif (Q^2). Analisis dilakukan menggunakan SmartPLS 3 dengan bootstrapping (5.000 resampling) untuk memastikan ketahanan uji signifikansi statistik.

4.3.1 Koefisien Jalur dan Uji Hipotesis

Koefisien jalur dalam model struktural menunjukkan kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam studi ini, dua hipotesis diuji untuk mengeksplorasi hubungan ini: H1, yang menyatakan bahwa Pelatihan Kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Pendapatan, dan H2, yang mengusulkan bahwa Pengetahuan Kewirausahaan juga mempengaruhi Pertumbuhan Pendapatan. Hipotesis ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak langsung baik pelatihan maupun pengetahuan terhadap hasil keuangan wirausaha mikro.

Tabel 3. Uji Hipotesis

Hypothesis	Path	Path Coefficient (β)	t-Statistic	p-Value	Conclusion
H1	Entrepreneurship Training \rightarrow IG	0.376	5.184	0.000	Supported
H2	Entrepreneurial Knowledge \rightarrow IG	0.421	5.997	0.000	Supported

Sumber: Data Diolah

Hasil analisis model struktural menunjukkan bahwa baik pelatihan kewirausahaan maupun pengetahuan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan di kalangan wirausaha mikro. Pengetahuan kewirausahaan menunjukkan pengaruh yang sedikit lebih kuat ($\beta = 0.421$; $t = 5.997$; $p = 0.000$) dibandingkan dengan pelatihan kewirausahaan ($\beta = 0.376$; $t = 5.184$; $p = 0.000$), menunjukkan bahwa pengetahuan bisnis yang terakumulasi berkontribusi lebih langsung terhadap peningkatan pendapatan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kedua hipotesis (H1 dan H2) didukung secara statistik, dengan koefisien jalur yang signifikan, nilai t yang tinggi, dan nilai p di bawah 0,05. Secara spesifik, H1 mengonfirmasi bahwa pelatihan kewirausahaan secara signifikan meningkatkan pertumbuhan pendapatan dengan membekali peserta dengan keterampilan praktis seperti manajemen keuangan dan strategi pemasaran. Sementara itu, H2 menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan—termasuk kompetensi dalam perencanaan bisnis, analisis pasar, manajemen risiko, dan kepatuhan hukum—memiliki dampak yang lebih kuat, kemungkinan karena perannya yang kritis dalam meningkatkan pengambilan keputusan dan pelaksanaan operasional. Secara keseluruhan, analisis ini menyoroti pentingnya baik pelatihan maupun pengembangan pengetahuan dalam mendorong pertumbuhan pendapatan bagi wirausaha mikro.

4.3.2 Koefisien Determinasi (R²)

Nilai R² untuk variabel endogen Pertumbuhan Pendapatan (IG) adalah 0,533, menunjukkan bahwa 53,3% variasi dalam pertumbuhan pendapatan dijelaskan oleh variabel independen—pelatihan kewirausahaan dan pengetahuan kewirausahaan. Menurut Hair et al. (2017), ini menunjukkan tingkat daya penjas yang moderat hingga substansial, menunjukkan bahwa model memberikan penjelasan yang cukup kuat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pendapatan di kalangan wirausaha mikro.

4.3.3 Ukuran Efek (f²)

Ukuran efek (f²) menilai kontribusi masing-masing variabel independen terhadap nilai R² variabel dependen, memberikan wawasan tentang pentingnya relatif masing-masing prediktor. Menurut pedoman yang telah ditetapkan, nilai f² sebesar 0,02 menunjukkan efek kecil, 0,15 mewakili efek sedang, dan 0,35 menandakan efek besar. Metrik ini membantu menentukan kekuatan pengaruh yang dimiliki oleh setiap variabel independen—seperti pelatihan kewirausahaan atau pengetahuan kewirausahaan—terhadap pertumbuhan pendapatan dalam model struktural.

Tabel 4. Efek Sizes

Path	f ² Value	Interpretation
Entrepreneurship Training → IG	0.198	Medium
Entrepreneurial Knowledge → IG	0.238	Medium to large

Sumber: Data Diolah

Analisis ukuran efek (f²) menunjukkan bahwa baik pelatihan kewirausahaan maupun pengetahuan kewirausahaan secara signifikan berkontribusi terhadap pertumbuhan pendapatan di kalangan wirausaha mikro, dengan pengetahuan kewirausahaan memiliki dampak yang sedikit lebih kuat. Berdasarkan pedoman Cohen—di mana nilai f² sebesar 0,02, 0,15, dan 0,35 menunjukkan efek kecil, sedang, dan besar masing-masing—ukuran efek pelatihan kewirausahaan terhadap pertumbuhan pendapatan adalah 0,198, menunjukkan efek sedang. Hal ini menunjukkan bahwa menghilangkan pelatihan dari model akan mengakibatkan penurunan yang signifikan pada nilai R², menyoroti pentingnya pelatihan terstruktur dalam meningkatkan hasil keuangan. Sementara itu, pengetahuan kewirausahaan memiliki ukuran efek yang lebih besar, yaitu 0,238, yang menempatkannya dalam rentang sedang hingga besar, menyoroti perannya yang kritis dalam pertumbuhan pendapatan melalui kompetensi seperti pemahaman laba rugi, analisis pasar, dan kepatuhan hukum. Secara keseluruhan, analisis ini menegaskan bahwa meskipun kedua faktor

tersebut berdampak, pengetahuan kewirausahaan memainkan peran yang sedikit lebih dominan dalam mendorong kinerja pendapatan.

4.3.4 Relevansi Prediktif (Q^2)

Relevansi prediktif dievaluasi menggunakan nilai Q^2 Stone-Geisser yang diperoleh melalui prosedur blindfolding, di mana nilai Q^2 lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif. Dalam studi ini, nilai Q^2 untuk konstruk endogen Pertumbuhan Pendapatan adalah 0,376, mengonfirmasi bahwa model memiliki relevansi prediktif yang substansial dan mampu memprediksi variasi pertumbuhan pendapatan di antara wirausaha mikro.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pelatihan Kewirausahaan dan Pertumbuhan Pendapatan

Koefisien jalur antara pelatihan kewirausahaan dan pertumbuhan pendapatan menunjukkan bahwa program pelatihan terstruktur secara signifikan meningkatkan kemampuan menghasilkan pendapatan para wirausaha mikro. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi pelatihan meningkatkan praktik bisnis, perencanaan keuangan, dan pada akhirnya keuntungan. Program pelatihan bisnis—terutama yang berfokus pada keuangan dan pemasaran—telah terbukti meningkatkan keuntungan, dengan pelatihan pemasaran lebih efektif untuk bisnis yang kurang berpengalaman, sementara pelatihan keuangan cenderung bermanfaat bagi perusahaan yang lebih besar dan lebih mapan (Chandy et al., 2016). Selain itu, adopsi praktik manajemen berkualitas tinggi, seperti pencatatan keuangan formal dan perencanaan strategis, dipengaruhi secara positif oleh pelatihan dan menghasilkan hasil bisnis yang lebih baik bagi UMKM (Akemu et al., 2023). Pada skala yang lebih luas, program pelatihan dan pengembangan karyawan telah dikaitkan dengan peningkatan keterampilan dan produktivitas, yang pada gilirannya berkorelasi dengan kinerja keuangan korporat yang lebih baik, meskipun tantangan seperti dukungan manajerial dan alokasi sumber daya tetap ada (Trirahayu, 2023). Penyelarasan strategis pelatihan dengan tujuan bisnis, didukung oleh alat digital dan budaya organisasi, lebih lanjut meningkatkan efisiensi biaya dan pertumbuhan pendapatan (Yertas, 2024).

Dalam bidang manajemen strategis, pelatihan yang mengembangkan kemampuan perencanaan di kalangan manajer senior berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan, seperti yang ditunjukkan oleh tingkat pengembalian ekuitas yang lebih tinggi (Newkirk-Moore & Bracker, 1998). Meskipun ukuran efek pelatihan kewirausahaan dalam studi ini sedang—menunjukkan kontribusi yang berarti terhadap pertumbuhan pendapatan—namun dampaknya tidak sekuat pengetahuan kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa program pelatihan harus praktis, berbasis keterampilan, dan relevan dengan kebutuhan spesifik wirausaha mikro lokal, sehingga dapat diterapkan secara langsung dalam bidang seperti penetapan harga, layanan pelanggan, manajemen persediaan, dan pemasaran digital. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga pengembangan harus memprioritaskan pengembangan dan implementasi modul pelatihan kewirausahaan yang disesuaikan dengan skenario dunia nyata dan secara langsung mendukung operasional bisnis di berbagai sektor

4.4.2 Pengetahuan Kewirausahaan dan Pertumbuhan Pendapatan

Pengetahuan kewirausahaan menunjukkan koefisien jalur yang lebih kuat dan ukuran efek yang lebih tinggi dibandingkan dengan pelatihan kewirausahaan, menyoroti perannya yang dominan dalam mendorong pertumbuhan pendapatan di kalangan wirausaha mikro. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pengetahuan bisnis yang mendalam dan dapat diterapkan—seperti pemahaman tentang margin keuntungan, perencanaan bisnis strategis, analisis pasar, dan kepatuhan hukum—adalah esensial untuk kesuksesan kewirausahaan yang berkelanjutan. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya strategis pengetahuan kewirausahaan dalam mengarahkan pengambilan keputusan, alokasi sumber daya, dan pemanfaatan peluang. Misalnya, studi tentang UMKM di Sekretariat Divisi Badulla menemukan bahwa pengetahuan kewirausahaan secara signifikan mempengaruhi orientasi strategis, menyarankan bahwa program pendidikan harus memprioritaskan peningkatan pengetahuan ini

untuk meningkatkan pengambilan keputusan strategis (Gamage & Weerakoon, 2017). (Bakhrū & Grant, 2005) juga mencatat bahwa berbagai jenis pengetahuan diperlukan sepanjang proses kewirausahaan, membantu dalam pengenalan dan pengembangan peluang.

Selain itu, integrasi pengetahuan eksplisit dan tacit memainkan peran krusial dalam pengambilan keputusan kewirausahaan, dengan kedua bentuk pengetahuan tersebut sama pentingnya dalam konteks di mana pendidikan formal terbatas (Giner Crespo et al., 2024). Di wilayah seperti Wilayah X, konteks pengetahuan regional—seperti adanya model peran wirausaha dan ikatan sosial yang kuat—memiliki dampak signifikan terhadap niat wirausaha, menyoroti pentingnya lingkungan yang mendukung untuk memfasilitasi berbagi pengetahuan (Dohse & Walter, 2012). Temuan ini menyiratkan bahwa selain program pelatihan jangka pendek, kebijakan dan inisiatif pengembangan harus memasukkan strategi jangka panjang seperti mentoring, coaching bisnis, dan platform pembelajaran antar sesama. Pendekatan ini memungkinkan wirausaha mikro untuk menginternalisasi dan menyesuaikan pengetahuan seiring waktu, sehingga memperkuat kemampuan mereka untuk menavigasi lingkungan bisnis yang kompleks dan mempertahankan pertumbuhan pendapatan.

4.4.3 Implikasi Praktis

Bagi pembuat kebijakan, sangat penting untuk mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam strategi pengembangan ekonomi yang lebih luas dan pengentasan kemiskinan guna menciptakan dampak yang lebih berkelanjutan. Organisasi non-pemerintah (NGOs) dan penyedia pelatihan harus fokus tidak hanya pada penyampaian pelatihan jangka pendek, tetapi juga pada pembinaan pengetahuan jangka panjang melalui pendidikan berkelanjutan, pembimbingan, dan dukungan konsultatif. Di sisi lain, wirausahawan mikro sendiri perlu menyadari pentingnya menginvestasikan waktu untuk memperoleh pengetahuan bisnis yang relevan, karena mengandalkan pengalaman praktis saja mungkin tidak cukup untuk pertumbuhan dan daya saing yang berkelanjutan dalam lingkungan pasar yang semakin kompleks.

4.4.4 Batasan dan Saran untuk Penelitian Masa Depan

Meskipun studi ini memberikan wawasan berharga, terdapat beberapa batasan. Penggunaan desain cross-sectional membatasi kemampuan untuk menilai dampak jangka panjang, dan fokus pada Wilayah X dapat membatasi generalisasi temuan ke daerah lain dengan konteks ekonomi dan budaya yang berbeda. Selain itu, ketergantungan pada laporan pendapatan yang dilaporkan sendiri dapat menimbulkan bias respons. Untuk mengatasi keterbatasan ini, penelitian masa depan sebaiknya mempertimbangkan penggunaan desain longitudinal untuk menangkap efek yang berkembang dari pelatihan dan pengetahuan seiring waktu, memperluas cakupan geografis untuk analisis perbandingan regional atau nasional, serta memasukkan variabel moderator seperti gender, literasi digital, atau akses ke pembiayaan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja kewirausahaan.

5. KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa pelatihan kewirausahaan dan pengetahuan kewirausahaan secara signifikan meningkatkan pertumbuhan pendapatan wirausaha mikro di Wilayah X. Kedua variabel tersebut berperan komplementer dalam membekali wirausaha dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola bisnis mereka secara efektif dan merespons permintaan pasar. Pelatihan kewirausahaan menyediakan alat praktis dan kompetensi, sementara pengetahuan kewirausahaan memfasilitasi pemikiran strategis dan pengambilan keputusan yang terinformasi. Bukti empiris mendukung Teori Modal Manusia dan Perspektif Berbasis Sumber Daya, menegaskan kembali pentingnya sumber daya tak berwujud dalam mendorong kesuksesan bisnis. Dari perspektif praktis, temuan ini menyoroti kebutuhan akan program pengembangan kewirausahaan yang terintegrasi dan berkelanjutan yang menggabungkan pelatihan teknis dengan peningkatan pengetahuan secara berkelanjutan. Bagi pemangku kepentingan yang bertujuan memberdayakan wirausaha mikro, terutama di daerah berkembang, investasi dalam inisiatif

pendidikan dan peningkatan kapasitas sangat penting untuk mempromosikan stabilitas pendapatan, ketahanan ekonomi, dan keberlanjutan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizuddin, N., & Adam, S. (2021). A review on impact of entrepreneurship training program towards entrepreneur's entrepreneurial performance. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(4), 771–779.
- Akemu, O., Colapinto, C., & Kishan, P. (2023). Teach Them to Fish: When Does Business Training Improve SMEs' Management and Business Practices? *Academy of Management Proceedings*, 2023(1), 15342.
- Alfiannur, M., & Winarso, B. S. (2023). Pengaruh pengetahuan kewirausahaan, strategi pemasaran dan lokasi usaha terhadap keberhasilan UMKM (Studi kasus pada pengrajin perak Kotagede, Yogyakarta). *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 19(1), 75–86.
- Bakhru, A., & Grant, R. M. (2005). Knowledge based assets in entrepreneurial ventures. *MA Hitt, & DA Ireland, The Blackwell Encyclopedia of Management*, 167–170.
- Bontis, N., Keow, W. C. C., & Richardson, S. (2000). Intellectual capital and business performance in Malaysian industries. *Journal of Intellectual Capital*, 1(1), 85–100.
- Chandy, R., Anderson-McDonald, S., & Zia, B. (2016). Pathways to Profits: Identifying Separate Channels of Firm Growth Through Business Training. *World Bank Policy Research Working Paper*, 7774.
- Dohse, D., & Walter, S. G. (2012). Knowledge context and entrepreneurial intentions among students. *Small Business Economics*, 39(4), 877–895.
- Fiet, J. O., Kerrick, S. A., Kosmidou, V., & Naskar, S. T. (2015). SPECIFIC KNOWLEDGE AS A KEY TO LAUNCHING SUCCESSFUL NEW VENTURES. *Frontiers of Entrepreneurship Research*, 35(16), 3.
- Gamage, P., & Weerakoon, W. (2017). Relationship between Entrepreneurial Knowledge and Strategic Orientation. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 7(11), 56–86.
- Giner Crespo, V., Azuara Grande, A., & Saldaña Larrondo, D. E. (2024). *The usage of total knowledge by entrepreneurs in business decision-making*.
- Jayachandran, S. (2021). Microentrepreneurship in developing countries. *Handbook of Labor, Human Resources and Population Economics*, 1–31.
- Katz, J. A. (2014). Education and training in entrepreneurship. In *The psychology of entrepreneurship* (pp. 241–268). Psychology Press.
- Lyons, E., & Zhang, L. (2018). Who does (not) benefit from entrepreneurship programs? *Strategic Management Journal*, 39(1), 85–112.
- Martínez, C., Puentes Encina, E., & Ruiz-Tagle Venero, J. (2015). *Do Micro-Entrepreneurship Programs increase wage-work? evidence from Chile*.
- Matthew, O. O., Adewale, A. J., Victoria, O. B., & Adamu, T. J. (2024). Entrepreneurial Competency And Entrepreneurial Success: A Conceptual And Empirical Review. *Global Journal of Social Sciences*, 23(2), 253–268.
- Mohan, S., & Revathi, R. (2012). Impact of training on entrepreneurial development. *International Journal of Research in Management*, 6(7), 1–6.
- Newkirk-Moore, S., & Bracker, J. S. (1998). Strategic management training and commitment to planning: critical partners in stimulating firm performance. *International Journal of Training and Development*, 2(2), 82–90.
- Nieuwenhuizen, C., & Kroon, J. (2002). Creating wealth by financing small and medium enterprises of owners who possess entrepreneurial skills. *Management Dynamics: Journal of the Southern African Institute for Management Scientists*, 11(1), 21–28.
- Putta, S. S. (2014). Improving entrepreneur's management skills through entrepreneurship training. *Journal of Commerce and Management Thought*, 5(3), 459–474.
- Quingco, J. G., & Leonoras, C. S. (2019). The economic impact, contribution, and challenges of micro business enterprises to the local development. *Philippine Social Science Journal*, 2(2), 107–122.
- Seitz, H. (2017). *Microenterprises in developing countries: Is there growth potential?* DIW Roundup: Politik im Fokus.
- Tominc, P., & Tominc, B. G. (2015). Entrepreneurial activity, education and training. *Global Journal of Research in Business & Management*, 2(2), 96–102.
- Trirahayu, D. (2023). Effects of Employee Training and Development Programs on Corporate Financial Performance. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1), 511–527.
- Urefe, O., Odonkor, T. N., Chiekezie, N. R., & Agu, E. E. (2024). Enhancing small business success through financial literacy and education. *Magna Scientia Advanced Research and Reviews*, 11(2), 297–315.
- Vial, V. (2011). Micro-entrepreneurship in a hostile environment: evidence from Indonesia. *Bulletin of Indonesian*

Economic Studies, 47(2), 233–262.

Vial, V., & Hanoteau, J. (2015). Returns to micro-entrepreneurship in an emerging economy: A quantile study of entrepreneurial Indonesian households' welfare. *World Development*, 74, 142–157.

Yertas, M. (2024). The Role of Training and Continuous Development in Improving Employee Productivity and its Impact on Company Financial Performance. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(2), 1362–1379.